

Determinasi Nilai Perusahaan Energi Melalui Green Accounting, Carbon Emission Disclosure, dan Kinerja Lingkungan

Ana Qudsiyah, Aida Nahar*

Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
 Jl. Taman Siswa Pekeng, Kauman, Tahunan, No. 09, 59427, Jepara, Jawa Tengah, Indonesia
 Email: ¹anaqudsiyah8@gmail.com, ^{2,*}aida@unisnu.ac.id
 Email Penulis Korespondensi: aida@unisnu.ac.id

Abstrak—Penelitian ini mengkaji pengaruh *green accounting*, *carbon emission disclosure*, dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024. Latar belakang penelitian ini didasari oleh meningkatnya kesadaran global terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan. Data sekunder diperoleh melalui laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan perusahaan. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 10 perusahaan dengan total 40 observasi selama tiga tahun. Teknik analisis data menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan ($\beta = -0.061805$; $p = 0.5883$), sedangkan *carbon emission disclosure* berpengaruh negatif signifikan ($\beta = -0.934517$; $p = 0.0465$) dan kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan ($\beta = 0.142384$; $p = 0.0048$). Temuan ini mengindikasikan bahwa pasar belum sepenuhnya menilai praktik akuntansi hijau sebagai faktor utama penentu nilai perusahaan, sementara kinerja lingkungan yang baik menjadi sinyal positif bagi investor. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat literatur mengenai pelaporan keberlanjutan dan memberikan implikasi praktis bagi perusahaan dalam meningkatkan transparansi serta kinerja lingkungan untuk menciptakan nilai jangka panjang.

Kata Kunci: Akuntansi Hijau; Pengungkapan Emisi Karbon; Kinerja Lingkungan; Nilai Perusahaan; Sektor Energi

Abstract—This study examines the effect of green accounting, carbon emission disclosure, and environmental performance on the value of energy companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021-2024. The background of this study is based on the increasing global awareness of environmental and sustainability issues. Secondary data were obtained from annual reports, financial reports, and corporate sustainability reports. Sampling was conducted using purposive sampling, resulting in 10 companies with a total of 30 observations over three years. Data analysis techniques used panel data regression with the Random Effects Model (REM) approach. The results show that green accounting does not have a significant effect on company value ($\beta = -0.061805$; $p = 0.5883$), while carbon emission disclosure has a significant negative effect ($\beta = -0.934517$; $p = 0.0465$) and environmental performance has a significant positive effect on company value ($\beta = 0.142384$; $p = 0.0048$). These findings indicate that the market has not fully assessed green accounting practices as a major factor in determining company value, while good environmental performance is a positive signal for investors. This study contributes to strengthening the literature on sustainability reporting and provides practical implications for companies in improving transparency and environmental performance to create long-term value.

Keywords: Green Accounting, Carbon Emission Disclosure; Environmental Performance; Firm Value; Energy Sector

1. PENDAHULUAN

Isu lingkungan seperti kerusakan lingkungan dan pemanasan global, semakin menjadi perhatian utama dunia karena dampaknya yang signifikan terhadap kehidupan manusia dan ekosistem. Emisi karbon yang berasal dari pembakaran bahan fosil menjadi salah satu penyebab utama terjadinya pemanasan global. Menurut data dari databoks yang memuat laporan terbaru dari *Global Carbon Project* menunjukkan, pada tahun 2022, Indonesia termasuk dalam 10 besar negara dengan tingkat emisi karbon tertinggi di dunia, dengan total kontribusi mencapai 700 juta miliar ton emisi karbon per tahun (Mutia, 2023). Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, Indonesia menempati urutan ketujuh secara global. Hal ini mencerminkan tantangan besar yang harus dihadapi oleh perusahaan sektor energi, yang merupakan salah satu kontributor utama emisi karbon.



Gambar 1. Top 10 Negara Penyumbang Emisi Terbanyak

Maharani & Handayani (2021) mengatakan salah satu faktor pemicu terjadinya pemanasan global adalah kegiatan operasi yang dilakukan perusahaan. Sebagai pelaku ekonomi, perusahaan energi bertanggungjawab atas sebagian besar

emisi karbon melalui aktivitas produksi mereka. Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen untuk mengurangi emisi karbon melalui regulasi seperti Peraturan Presiden (Perpres) No. 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca dan Perpres No. 98 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon. Meskipun terdapat upaya dari pemerintah, namun pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan di Indonesia masih bersifat sukarela dan belum menjadi praktik yang umum. Selain itu, kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan menjadi isu yang sering mencuat. Beberapa kasus, seperti pencemaran lingkungan oleh PT AKSA di Cikarang pada tahun 2022 dan pelanggaran yang dilakukan empat perusahaan batubara di Madura, menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang belum memprioritaskan tanggungjawab lingkungan. Hal ini menyoroti perlunya pendekatan baru untuk mengelola dampak lingkungan, salah satunya adalah dengan mengadopsi praktik *green accounting* dan pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*).

Green accounting bertujuan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga tidak hanya meminimalkan dampak lingkungan tetapi juga menciptakan citra positif perusahaan di mata publik. Dengan demikian, *green accounting* dapat menjadi instrumen penting untuk mencapai keseimbangan antara profitabilitas dan keberlanjutan lingkungan. Sementara itu, nilai perusahaan menjadi salah satu indikator utama keberhasilan perusahaan dan menarik perhatian investor serta pemangku kepentingan lainnya. Nilai perusahaan mencerminkan prospek keberlanjutan perusahaan, kualitas, manajemen, dan persepsi risiko yang dihadapi. Menurut (Yusuf, 2020), nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan tingkat kesejahteraan pemegang saham yang optimal. Semakin besar nilai saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemakmuran para pemegang saham (Andriyani & Nahar, 2020).

Menurut Putri & Gede Wirakusuma, (2020) "Nilai perusahaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor keuangan dan non keuangan". Penurunan nilai perusahaan dapat terjadi akibat berbagai faktor non keuangan, termasuk kinerja lingkungan yang buruk dan kurangnya transparansi terkait dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan. Kemampuan suatu perusahaan dalam memperbaiki kinerja lingkungannya dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Khanifah et al., 2020). Perusahaan yang mampu meningkatkan kinerja lingkungannya akan dianggap lebih menarik oleh investor, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Sebagai salah satu upaya mendorong perusahaan untuk ikut meningkatkan kinerja lingkungan. Pemerintah Indonesia juga telah meluncurkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). Program ini memberikan peringkat berdasarkan tingkat kepatuhan dan inisiatif lingkungan perusahaan, dengan kategori seperti hitam, merah, biru, hijau, dan emas. Peringkat yang lebih baik seperti hijau dan emas, mencerminkan komitmen tinggi perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan.

Dari perspektif nilai perusahaan, penelitian ini sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh penerapan *green accounting*, *carbon emission disclosure*, dan kinerja lingkungan. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Surya et al., (2023) yang mengemukakan bahwa peningkatan kinerja lingkungan perusahaan dapat meningkatkan daya tarik bagi investor, sehingga meningkatkan nilai perusahaan, hal ini berbeda dengan hasil penelitian (Shafira, 2024) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Penelitian lain, seperti yang dilakukan K. H. V. Sari & Budiasih, (2022) menunjukkan hasil penelitian bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh positif pada nilai perusahaan, berbeda dengan hasil penelitian oleh Shafira, (2024) yang menyatakan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh negatif pada nilai perusahaan, sedangkan Wenni Anggita et al., (2022) yang menyimpulkan bahwa *carbon emission disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, meskipun *green accounting* memiliki pengaruh signifikan. Berdasarkan keragaman hasil penelitian sebelumnya, tujuan riset ini adalah untuk mengkaji kembali isu ini dengan fokus pada perusahaan sektor energi di Indonesia. Pemilihan periode penelitian 2021-2024 didasarkan pada sejumlah faktor penting. Pada 2021, OJK menerapkan *Roadmap* Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021-2025), mendorong pelaku usaha, termasuk perusahaan di BEI, untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan. Tahun ini juga menandai respon perusahaan terhadap komitmen Indonesia dalam COP26 untuk mencapai *Net Zero Emission 2060*. Selain itu, meningkatnya kesadaran global terhadap ESG dan tren investasi berkelanjutan memperkuat relevansi periode ini dalam mengukur pengaruh pelaporan karbon dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai metode analisisnya. Pengertian metode Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang memanfaatkan data berbentuk angka untuk menjelaskan fenomena tertentu serta menguji keterkaitan antar variabel. Metode ini mengandalkan pengukuran objektif dan analisis statistik untuk menjelaskan dan membuat generalisasi berdasarkan data yang dikumpulkan (Rachman & Purnomo, 2024). Dalam penelitian ini, data diperoleh dari sumber data sekunder yang diambil dari laporan tahunan (*annual report*), laporan keuangan (*financial report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang diperoleh melalui www.idx.co.id dan website resmi dari perusahaan terkait.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024 yang mencakup total 84 perusahaan. Pengambilan sampel dalam riset ini dilakukan menggunakan metode *purpose sampling* dengan parameter yang ditetapkan berikut:

- a. Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024
- b. Perusahaan yang termasuk dalam peringkat PROPER periode 2021-2024

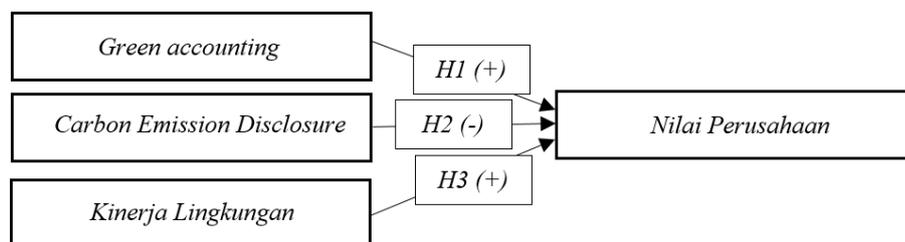
c. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*), laporan keuangan (*financial report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang diperoleh melalui www.idx.co.id dan website resmi dari perusahaan terkait selama periode 2021-2024

Mengacu pada kriteria yang telah ditentukan, didapat 10 sampel yang memenuhi syarat untuk riset ini dengan 4 periode pengambilan data, menghasilkan total 40 unit analisis.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel, yakni merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan data kombinasi antara data *time series* dan *cross section*. Metode ini dipilih karena mampu menangkap dinamika perubahan antar waktu sekaligus perbedaan karakteristik antar perusahaan. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik Eviews seris 12, yang meliputi uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), uji analisis regresi data panel dengan menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM), yang ditentukan melalui tiga tahap pengujian (uji chow, uji hausman, dan uji *langrange multiplier*). Selain itu, untuk memastikan ketepatan estimasi dan mengatasi potensi heteroskedastisitas serta autokorelasi antar observasi dalam satu perusahaan, penelitian ini menerapkan *cluster-robust standard errors* pada level perusahaan (*firm-level*). Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan koefisien regresi yang lebih stabil, tidak bias, dan valid secara statistik. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis, meliputi uji kelayakan model (*Goodness of Fit*), uji t (parsial), dan uji koefisien determinasi (R^2). Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh *green accounting*, *carbon emission disclosure*, dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada sektor energi di Indonesia pada periode 2021-2024.

2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Penelitian ini menganalisis hubungan antara variabel independen berupa *green accounting*, *carbon emission disclosure*, dan kinerja lingkungan dengan variabel dependen berupa nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan menguji hipotesis untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan antara variabel-variabel yang saling berkaitan. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, kerangka pemikiran penelitian ini disusun untuk menggambarkan serta memahami keterkaitan antar variabel yang menjadi fokus kajian.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian yang disajikan pada Gambar 2, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan melalui definisi operasional untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai konsep yang diteliti serta cara pengukurannya. Penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen, yang masing-masing diuraikan berdasarkan definisi konseptual dan metode pengukuran yang relevan dengan tujuan penelitian.

2.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap kemampuan manajer dalam mengoptimalkan sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang kerap diindikasikan dengan tingkat harga saham (Fidyah & Indriani, 2025). Nilai perusahaan dalam penelitian ini akan diukur menggunakan rumus Tobin's Q (Sapulette & Limba, 2021). untuk mencerminkan ekuitas dan nilai buku perusahaan, baik berupa nilai pasar ekuitas, nilai buku dari total hutang ataupun nilai buku dari total ekuitas. Rumus tobin's Q sebagai berikut:

$$Tobins'Q = \frac{(MVE+Total\ Kewajiban)}{Total\ Aset} \tag{1}$$

Tobin's Q digunakan sebagai proksi untuk mengukur nilai perusahaan, dimana MVE merepresentasikan *Equity Market Value*, DEBT merupakan total utang. Nilai MVE diperoleh dari hasil perkalian antara harga saham penutupan pada akhir tahun dengan jumlah saham beredar pada periode yang sama. Secara sistematis, perhitungan MVE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MVE = Harga\ Saham\ Penutupan \times Jumlah\ Saham\ Beredar \tag{2}$$

2.3 Green Accounting

Green Accounting dapat dipahami sebagai mekanisme akuntansi yang mengintegrasikan tahapan pengakuan, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan atas berbagai biaya yang terkait dengan aktifitas yang memiliki implikasi terhadap aspek sosial dan lingkungan, baik bagi perusahaan, masyarakat, maupun ekosistem tempat perusahaan tersebut beroperasi (Efria et al., 2023). Informasi ini disusun dalam bentuk laporan akuntansi terintegrasi yang bertujuan untuk membantu

para pemangku kepentingan dalam melakukan penilaian dan pengambilan keputusan, baik yang bersifat ekonomi maupun non ekonomi (Moeljadi et al., 2022). *Green accounting* diukur secara operasional dengan mengikuti pendekatan penelitian terdahulu, yaitu membandingkan antara biaya program tanggungjawab sosial perusahaan yang terkait lingkungan dengan laba bersih perusahaan (R. A. P. Sari & Rakhmawati, 2023). Dengan demikian formula perhitungan *green accounting* dapat ditulis:

$$GA = \frac{CSR\ Cost}{Profit} \times 100\% \tag{3}$$

2.4 Carbon Emission Disclosure

Carbon Emission Disclosure merupakan salah satu bentuk akuntabilitas atas aktivitas perusahaan terhadap perubahan iklim. Shafira (2024) mengungkapkan bahwa ada tuntutan dari lingkungan, bisnis, dan politik bagi perusahaan untuk menghadapi ancaman yang disebabkan oleh pemanasan global yang ekstrem. Pengukuran *Carbon Emission Disclosure* dilakukan dengan variabel dummy (Sapulette & Limba, 2021) yaitu memberi nilai (0) untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan item yang ditentukan, dan nilai (1) untuk perusahaan yang mengungkapkan item yang ditentukan. Komponen-komponen lingkungan ini mengacu pada *Carbon Emission Disclosure Checklist* (CEDC). Selanjutnya, skor yang diperoleh dijumlahkan, kemudian dibagi dengan jumlah maksimum item yaitu 18 (Witri Astuti & Wirama, 2020), dan hasilnya dikalikan dengan 100%. Dengan demikian formula pengungkapan emisi karbon dapat ditulis:

$$CED = \frac{Total\ Item\ yang\ Didapatkan}{Total\ Item\ Keseluruhan} \times 100\% \tag{4}$$

2.5 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan menggambarkan sejauh mana aktivitas perusahaan menimbulkan dampak atau kerusakan terhadap lingkungan, serta bagaimana perusahaan mengelola, membuang, dan mengolah limbah untuk meminimalkan kerusakan tersebut (Sapulette & Limba, 2021). Alat yang akan digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan adalah hasil peringkat perusahaan dalam PROPER, yaitu program penilaian kinerja lingkungan yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Klasifikasi nilai PROPER ditunjukkan pada Tabel 1, yang mengkonversi peringkat warna ke dalam skala numerik 1-5.

Tabel 1. Peringkat PROPER

Skala	Arti	Warna
1	Sangat buruk	Hitam
2	Buruk	Merah
3	Baik	Biru
4	Sangat baik	Hijau
5	Sangat baik sekali	Emas

2.6 Hipotesis

Nilai perusahaan merupakan indikator utama keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Nilai perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan yang berpengaruh terhadap persepsi investor terhadap perusahaan (I. A. G. D. M. Sari, 2020). Peningkatan harga pasar saham dianggap memberikan nilai tambah yang signifikan bagi pemegang saham (Wardani & Sa'adah, 2020). *Green accounting* menggambarkan komitmen perusahaan dalam mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam laporan keuangannya. Semakin tinggi penerapan *green accounting*, semakin besar sinyal positif yang ditangkap investor bahwa perusahaan tidak hanya mengejar laba, tetapi juga keberlanjutan, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam kerangka teori *Triple Bottom Line*, keberhasilan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh profit, melainkan juga oleh kontribusi terhadap *people* dan *planet* (Putra & Larasdiputra, 2020). Oleh karena itu, *green accounting* menjadi indikator penting yang menegaskan tanggungjawab perusahaan pada ketiga dimensi tersebut. Penelitian oleh Fini & Astuti, (2024) mendukung pandangan ini dengan bukti bahwa pengungkapan *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi hijau dapat meningkatkan reputasi, menarik minat investor, serta memperkuat kepercayaan publik.

H1 = *Green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Carbon emission disclosure merupakan bentuk pengungkapan yang menjelaskan jumlah emisi karbon yang dihasilkan perusahaan serta strategi pengelolaannya secara transparan (Shafira, 2024). Dalam praktiknya, implementasi *carbon emission disclosure* sebagai bagian dari pelaporan keberlanjutan sering kali berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena pengakuan dan pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan dapat meningkatkan total beban perusahaan, terutama pada sektor energi yang memiliki aktivitas produksi dengan tingkat emisi tinggi. Peningkatan biaya tersebut dapat menurunkan laba bersih dan membuat kinerja keuangan tampak kurang menarik di mata investor.

Dalam perspektif teori sinyal, pengungkapan emisi karbon bisa ditafsirkan sebagai sinyal adanya resiko lingkungan yang tinggi serta potensi pengeluaran tambahan untuk kepatuhan dan pengelolaan dampak lingkungan. Biaya

tinggi yang harus ditanggung untuk pengelolaan emisi dan kepatuhan terhadap regulasi dapat menekan profitabilitas, sehingga menurunkan penilaian investor terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian oleh Shafira, (2024) pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia menemukan adanya pengaruh negatif signifikan antara *carbon emission disclosure* dan nilai perusahaan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan emisi karbon, justru semakin rendah nilai perusahaan, karena pasar menilai adanya eksposur risiko lingkungan dan potensi beban biaya tambahan yang dapat mengurari laba.

H2 = *Carbon emission disclosure* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kinerja lingkungan mencerminkan upaya perusahaan dalam meminimalkan dampak negatif dari aktivitas operasionalnya, termasuk pengendalian populasi efisiensi energi, dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Adyaksana & Pronoskodewo, 2020). Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik tidak hanya memenuhi kewajiban regulasi, tetapi juga menunjukkan komitmen jangka panjang terhadap keberlanjutan.

Dalam praktiknya, kinerja lingkungan yang unggul mampu meningkatkan kepercayaan dari berbagai pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan teori stakeholders, yang menekankan bahwa perusahaan berkewajiban memenuhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan, termasuk masyarakat, investor, pemerintah, dan konsumen. Dengan reputasi lingkungan yang positif, perusahaan dapat memperkuat hubungan jangka panjang, meningkatkan daya tarik bagi investor, serta memperoleh legitimasi sosial. Penelitian oleh Sagala (2023) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang berhasil menjaga lingkungan dinilai lebih efisien secara operasional, lebih menarik bagi investor, serta memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dalam jangka panjang. Hal ini membuktikan bahwa kinerja lingkungan yang baik berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan melalui persepsi positif pemangku kepentingan.

H3 = Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menggambarkan karakteristik kuantitatif dari suatu himpunan data yang digunakan dalam penelitian. Aspek yang diperhatikan meliputi nilai minimum dan maksimum, standar deviasi, *mean*, varian, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2021).

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.971000	0.323000	3.375000	3.375000
Median	1.055000	0.250000	0.610000	3.000000
Maximum	1.850000	0.920000	0.830000	5.000000
Minimum	0.380000	-0.370000	0.280000	1.000000
Std. Dev	0.384906	0.279892	0.127400	1.004796
Skewness	0.114742	0.059426	-0.383910	-0.189582
Kurtosis	2.162658	3.460697	2.427664	2.427664
Jarque-Bera	1.256342	0.377279	1.859222	0.785556
Probability	0.533567	0.828085	0.394707	0.675179
Sum	38.84000	12.92000	24.61000	135.0000
Sum Sq. Dev.	5.777960	3.055240	0.632997	39.37500
Observations	40	40	40	40

Sesuai Tabel 2 statistik deskriptif, variabel nilai perusahaan (Y) yang diprosikan dengan Tobin's Q memiliki nilai mean sebesar 0.971000 dengan nilai minimum 0.380000 dan maksimum 1.850000. Standar deviasi sebesar 0.384906 lebih kecil dibandingkan dengan mean, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki variasi yang relatif rendah. Nilai *skewness* sebesar 0.114742 menunjukkan distribusi data cenderung simetris, sedangkan kurtosis sebesar 2.162658 yang kecil dari 3 menandakan bahwa distribusi data tidak jauh dari pola distribusi normal. Hasil uji *Jarque-Bera* dengan probabilitas 0.533567 > 0.05 mengindikasikan bahwa data Tobin's Q berdistribusi normal.

Sementara itu *green accounting* (X1) memiliki nilai mean sebesar 0.323000 dengan nilai minimum -0.370000 dan maksimum 0.920000. Standar deviasi sebesar 0.279892 yang masih berada di bawah nilai maksimum dan relatif sebanding dengan mean, menunjukkan bahwa data memiliki keragaman yang moderat. Nilai *skewness* sebesar 0.059426 menunjukkan distribusi yang agak menceng ke kanan, sedangkan kurtosis sebesar 3.460697 lebih besar dari 3

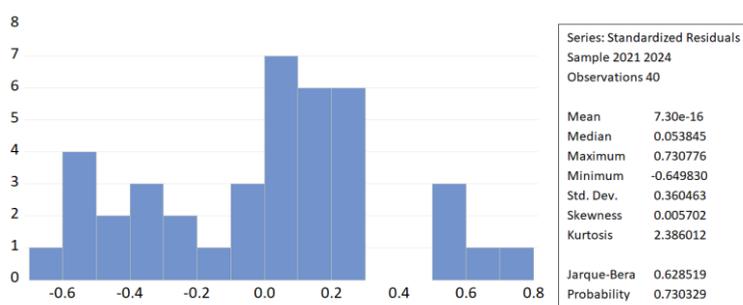
menandakan bersifat leptokurtic, yaitu lebih runcing dan memiliki ekor lebih tebal dibanding distribusi normal.. Hasil uji *Jarque-Bera* dengan probabilitas $0.828085 > 0.05$ menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Selanjutnya, *carbon emission disclosure* (X2) memiliki nilai mean sebesar 0.615250 dengan nilai minimum 0.280000 dan maksimum 0.830000. Standar deviasi sebesar 0.127400 yang lebih kecil daripada mean menandakan keragaman data rendah dan cukup homogen. Nilai *skewness* sebesar -0.383910 menunjukkan distribusi sedikit menceng ke kiri, sedangkan kurtosis sebesar 3.725249 lebih besar dari 3 mengindikasikan bersifat leptokurtic, yaitu lebih runcing dan memiliki ekor lebih tebal dibanding distribusi normal. Hasil uji *Jarque-Bera* dengan probabilitas $0.394707 > 0.05$ mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal.

Adapun kinerja lingkungan (X3) memiliki nilai mean sebesar 3.375000 dengan nilai minimum 1.000000 dan maksimum 5.000000. Standar deviasi sebesar 1.004796 lebih kecil daripada mean, sehingga variasi data relatif rendah. Nilai *skewness* sebesar -0.189582 menunjukkan distribusi menceng ke kiri, sedangkan kurtosis sebesar 2.427664 lebih kecil dari 3 menandakan distribusi data agak mendatar. Hasil uji *Jarque-Bera* dengan probabilitas $0.675179 > 0.05$ menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

3.1.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar 3 diketahui bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 0.628519 dengan probabilitas $0.730329 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa residual dari model regresi berdistribusi normal. Nilai *skewness* sebesar 0.005702 yang sangat mendekati nol menandakan bahwa distribusi residual bersifat hampir simetris, sedangkan kurtosis sebesar 2.386012 yang lebih kecil dari 3 menunjukkan bahwa distribusi residual bersifat platykurtic, yaitu sedikit mendatar dan memiliki ekor yang lebih tipis dibandingkan distribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga uji regresi panel dapat dilanjutkan dengan analisis parametrik.

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan mengidentifikasi sejauh mana variabel independen dalam model regresi saling berkorelasi. Model regresi yang ideal adalah model yang tidak menunjukkan adanya korelasi yang kuat antar variabel bebas, sehingga hasil estimasi parameter tidak terdistorsi. (Ghozali, 2021).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.089105	25.56381	NA
X1	0.050885	2.641914	1.112628
X2	0.298894	33.69160	1.375586
X3	0.005297	18.80473	1.495831

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai *Centered VIF* untuk seluruh variabel independen yaitu X1 (*green accounting*) sebesar 1.112628, X2 (*carbon emission disclosure*) sebesar 1.375586 dan X3 (kinerja lingkungan) sebesar 1.495831. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai tersebut berada jauh di bawah ambang batas 10, yang lazim dijadikan parameter dalam mengidentifikasi adanya multikolinieritas. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan linier yang kuat antar variabel independen, sehingga model regresi memenuhi kriteria kelayakan untuk digunakan dalam pengujian lanjutan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi perbedaan varians residual antar pengamatan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah metode uji *Breusch-Pagan-Godfrey* (Ghozali, 2021).

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.963447	Prob. F(3,36)	0.1369
Obs*R-squared	5.624535	Prob. Chi-Square(3)	0.1314
Scaled explained SS	2.973141	Prob. Chi-Square(3)	0.3958

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *Breusch-Pagan-Godfrey* yang diujikan pada Tabel 4, diperoleh nilai Prob. F = 0,1369, Prob. Chi-Square (Obs*R-squared) = 0,1314, dan Prob. Chi-Square (Scaled explained SS) = 0,3958. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%), sehingga gagal menolak H0 yang menyatakan bahwa model memiliki varian residual yang homoskedastis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi, atau dengan kata lain distribusi error bersifat homogen.. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sudah memenuhi salah satu asumsi klasik dan layak dilanjutkan untuk pengujian tahap berikutnya.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menilai keberadaan korelasi antara *error term* pada periode t dengan *error term* pada periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi linier. Salah satu metode yang umum digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* (Ghozali, 2021).

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	18.72009	Prob. F(2,34)	0.0000
Obs*R-squared	20.96310	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Berdasarkan output hasil uji autokorelasi *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* pada Tabel 5, diperoleh nilai Obs*R-squared sebesar 20.96310 dengan tingkat Prob. Chi-Square(2) 0.0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 (5%), sehingga H0 ditolak. Artinya terdapat autokorelasi sampai dengan lag ke-2 dalam model regresi yang digunakan. Untuk mengatasi masalah ini, estimasi dilakukan menggunakan *cluster-robust robust standard errors* pada level perusahaan (*white cross-section*). Korelasi ini membuat standar error tetap konsisten meskipun residual saling berkorelasi antar-periode, sehingga uji signifikansi koefisien tetap valid. Pendekatan ini direkomendasikan dalam analisis data panel ketika asumsi klasik autokorelasi tidak terpenuhi (Baltagi, 2021).

3.1.3 Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil estimasi regresi menggunakan tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) serta melalui proses pemilihan model terbaik menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM), diperoleh hasil bahwa model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

Namun demikian, uji asumsi klasik menunjukkan adanya indikasi autokorelasi pada struktur error. Oleh karena itu, estimasi model REM dilakukan dengan menggunakan *cluster-robust standard errors* (*White cross-section*) untuk menghasilkan standar error, nilai-t, dan tingkat signifikansi yang lebih reliabel. Model REM dengan *White cross section robust standard errors* ini kemudian digunakan untuk menganalisis persamaan regresi data panel dengan hasil sebagaimana ditampilkan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.085380	0.312711	3.470873	0.0403
X1	-0.061805	0.102285	-0.604242	0.5883
X2	-0.934517	0.285066	-3.278250	0.0465
X3	0.142384	0.018821	7.565087	0.0048

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel yang *Random Effect Model* (REM) yang tersaji pada Tabel 6, model estimasi yang diperoleh dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 1.085380 - 0.061805X1 - 0.934517X2 + 0.142384X3$$

Hasil persamaan dengan regresi linier data panel di atas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 1.085380, artinya apabila variabel independen (X1, X2, X3) dianggap tetap atau bernilai nol, maka nilai variabel dependen (Y) adalah sebesar 1.085380.

Koefisien regresi variabel X1 sebesar -0.061805, artinya setiap peningkatan 1 satuan pada X1 akan menurunkan nilai Y sebesar 0.061805 dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap (konstan). Namun, karena probabilitas X1 sebesar 0.5883 > 0.05, maka variabel X1 tidak signifikan mempengaruhi Y pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh X1 terhadap Y belum cukup kuat untuk dijadikan faktor penentuan utama.

Koefisien regresi variabel X2 sebesar -0.934517, artinya setiap peningkatan 1 satuan pada X2 akan menurunkan nilai Y sebesar 0.934517 dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai probabilitas sebesar $0.0465 < 0.05$, menunjukkan bahwa variabel X2 berpengaruh negatif signifikan terhadap Y. Dengan demikian, semakin tinggi nilai X2 maka akan semakin menurunkan nilai Y secara nyata.

Koefisien regresi variabel X3 sebesar 0.142384, artinya setiap peningkatan 1 satuan pada X3 akan meningkatkan nilai Y sebesar 0.142384 dengan asumsi variabel independen lain tetap. Nilai probabilitas sebesar $0.0048 < 0.05$ menunjukkan bahwa variabel X3 berpengaruh signifikan terhadap Y. Dengan demikian, semakin meningkat nilai X3 maka nilai Y akan semakin meningkat secara nyata.

3.1.4 Pengujian Hipotesis

a. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kelayakan model (Uji F) dilakukan untuk menguji seberapa baik model regresi yang digunakan mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2021).

Tabel 7. Hasil Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

F-statistic	7.637705	Durbin-Watson stat	2.481263
Prob(F-statistic)	0.000447		

Berdasarkan hasil regresi data panel pada Tabel 7, diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 7.637705 dan *Prob (F-statistic)* sebesar 0.000447. Karena nilai signifikansi $0.000447 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan (*fit*) sehingga memenuhi uji kelayakan model.

b. Uji t (Parsial)

Uji t (parsial) diterapkan untuk mengidentifikasi seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$) (Ghozali, 2021).

Tabel 8. Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.085380	0.312711	3.470873	0.0403
X1	-0.061805	0.102285	-0.604242	0.5883
X2	-0.934517	0.285066	-3.278250	0.0465
X3	0.142384	0.018821	7.565087	0.0048

Berdasarkan Tabel 8 hasil uji t adalah sebagai berikut:

1. Variabel X1 memiliki nilai t-Statistic sebesar -0.604242 dengan signifikansi 0.5883. Nilai Prob. (Signifikansi) variabel X1 sebesar $0.5883 > 0.05$ sehingga dinyatakan tidak signifikan. Dapat disimpulkan bahwa X1 tidak berpengaruh terhadap Y pada periode pengamatan 2021-2024.
2. Variabel X2 memiliki nilai *t-Statistic* sebesar -3.278250 dengan nilai Prob. (Signifikansi) 0.0465. Nilai signifikansi X2 sebesar $0.0465 < 0.05$ sehingga dinyatakan signifikan. Dapat disimpulkan bahwa X2 berpengaruh negatif signifikan terhadap Y pada periode penelitian 2021-2024.
3. Variabel X3 memiliki nilai *t-Statistic* sebesar 7.565087 dengan Prob. (Signifikansi) sebesar 0.0048. Nilai signifikansi variabel X3 sebesar $0.0048 < 0.05$ sehingga dinyatakan signifikan. Dapat disimpulkan bahwa X3 berpengaruh positif signifikan terhadap Y pada periode pengamatan 2021-2024.

c. Analisis Hasil Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi dilihat dari nilai *Adjusted R Square* (Ghozali, 2021). Berikut ini adalah tabel hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.388931	Mean dependent var	0.125004
Adjusted R-squared	0.338008	S.D. dependent var	0.133660
S.E. of regression	0.108749	Sum squared resid	0.425751
F-statistic	7.637705	Durbin-Watson stat	2.481263
Prob(F-statistic)	0.000447		

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 9 menunjukkan nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0.338008 atau 33,80%. Hal ini berarti bahwa sebesar 33,80% variasi pada variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu X1, X2, dan X3. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengaruh X1, X2, dan X3 memiliki kemampuan penjelasan yang moderat terhadap variabel dependen (Y), karena sebagian variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Sedangkan sisanya sebesar 66,20% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian ini yang tidak dimasukkan ke dalam persamaan regresi.

3.2 Pembahasan

a. Pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan

Hasil uji t pada tabel 8 menunjukkan variabel *green accounting* yang diprosikan dengan X1 menunjukkan nilai *coefficient* regresi -0.061805 dan nilai probabilitas sebesar $0.5883 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga menunjukkan H1 ditolak. Hal ini berarti bahwa meskipun perusahaan telah menerapkan praktik *green accounting*, investor belum sepenuhnya menganggap hal tersebut sebagai faktor utama dalam menilai kinerja dan nilai perusahaan. Bukti empiris dari data penelitian juga menunjukkan ketidaksesuaian antara penerapan *green accounting* dan nilai perusahaan. Pada PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX), nilai *green accounting* justru berada pada angka negatif, yaitu $-0,37$ pada 2022 dan $-0,33$ pada 2023, namun nilai perusahaannya tetap stabil di kisaran $0,87$ hingga $1,02$. Hal ini memperlihatkan bahwa rendahnya praktik *green accounting* tidak menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Pola serupa terlihat pada PT Bukit Asam Tbk (PTBA). Meskipun nilai *green accounting* mengalami penurunan dari $0,21$ pada 2021 menjadi $0,11$ pada 2023, nilai perusahaan tetap berada pada rentang tinggi antara $1,12$ hingga $1,44$. Sementara itu, PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) menunjukkan peningkatan *green accounting* dari $0,37$ pada 2021 menjadi $0,67$ pada 2023, tetapi nilai perusahaan tetap relatif datar di kisaran $0,93$ hingga $0,98$. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa variasi *green accounting* pada perusahaan dalam sampel tidak diikuti oleh perubahan signifikan pada nilai perusahaan, sehingga mendukung hasil uji bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. menunjukkan hubungan negatif yang lemah antara kedua variabel tersebut. Meskipun beberapa perusahaan telah memulai melakukan pengakuan dan pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangannya, praktik tersebut lebih banyak dipandang sebagai kewajiban administratif dan kepatuhan regulasi, bukan sebagai strategi utama dalam menciptakan nilai perusahaan. Dengan demikian, pasar atau investor belum menjadikan *green accounting* sebagai faktor utama dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan.

Hasil yang diperoleh dalam riset ini sesuai dengan temuan sebelumnya oleh Rahmadina & Sholihah (2023) yang menyatakan bahwa penerapan *green accounting* tidak berpengaruh pada nilai sebuah perusahaan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian lain oleh Gunawan & Berliyanda (2024) yang menyatakan bahwa *green accounting* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, dan menyatakan bahwa hal tersebut menunjukkan bahwa praktik *green accounting* di Indonesia yang masih rendah dan belum mengikuti standar pelaporan GRI yang lengkap tentang lingkungan.

b. Pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan

Hasil uji t pada tabel 8 menunjukkan variabel *carbon emission disclosure* yang diprosikan dengan X2 menunjukkan nilai *coefficient* regresi -0.934517 dan nilai probabilitas sebesar $0.0465 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga menunjukkan H2 diterima. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan justru semakin rendah nilai perusahaan. Hal tersebut dibuktikan oleh PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC), di mana tingkat pengungkapan emisi karbon meningkat dari $0,56$ menjadi $0,61$, tetapi nilai perusahaannya justru turun dari $0,98$ menjadi $0,93$. PT RMK Energy Tbk (RMKE) juga menunjukkan pola serupa, meskipun tingkat *carbon emission disclosure* berada pada level tinggi $0,56$ dan tetap di kisaran $0,28-0,56$ selama periode penelitian, nilai perusahaan tidak mengalami peningkatan berarti dan hanya bergerak di rentang $0,43$ hingga $0,73$. Contoh lain terlihat pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS), di mana *disclosure* meningkat dari $0,78$ menjadi $0,83$, namun nilai perusahaan turun dari $0,46$ menjadi $0,43$. Temuan ini mengindikasikan bahwa transparansi terkait emisi karbon dipersepsikan pasar sebagai sinyal risiko lingkungan dan potensi beban biaya kepatuhan yang tinggi, sehingga menurunkan penilaian investor terhadap prospek perusahaan.

Hasil yang diperoleh dalam riset ini sesuai dengan temuan sebelumnya oleh (Shafira, 2024) yang menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Astuti & Ridha, 2025) yang menjelaskan bahwa meskipun pengungkapan emisi karbon dapat meningkatkan legitimasi sosial, namun pasar sering kali memakainya sebagai indikasi tingginya risiko lingkungan dan beban biaya yang harus ditanggung perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa *carbon emission disclosure* justru dapat menurunkan penilaian investor terhadap nilai perusahaan.

c. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan

Hasil uji t pada tabel 8 menunjukkan variabel kinerja lingkungan diukur menggunakan tingkat PROPER yang diprosikan dengan X3 menunjukkan nilai *coefficient* regresi 0.142384 nilai probabilitas sebesar $0.0048 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga menunjukkan H3 diterima. Hal ini berarti bahwa semakin baik kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan atau semakin tinggi tingkat PROPER yang diperoleh perusahaan, semakin baik pula penilaian investor terhadap perusahaan, yang akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan pada PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC), yang mengalami peningkatan nilai PROPER dari 4 pada 2022 menjadi 5 pada 2024, dan kondisi tersebut diikuti oleh kenaikan nilai perusahaan dari $1,07$ menjadi $1,09$. Hal serupa juga terlihat pada PT Adaro Energy Tbk (ADRO), di mana peringkat PROPER yang stabil pada level 5 selama periode penelitian turut disertai peningkatan nilai perusahaan dari $1,08$ pada 2021 menjadi $1,20$ pada 2023. Fenomena ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik dianggap lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial, sehingga lebih menarik bagi investor. Perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER tinggi menunjukkan kemampuan dalam mengelola dampak lingkungan, mematuhi regulasi, dan beroperasi secara efisien, yang pada akhirnya meningkatkan reputasi serta nilai pasar perusahaan.

Hasil riset ini konsisten dengan temuan (Sagala, 2023) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, hal ini sejalan dengan teori stakeholders, yang menekankan bahwa perusahaan berkewajiban memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Perusahaan dengan peringkat PROPER tinggi lebih dipercaya publik, lebih efisien secara operasional, dan memiliki prospek jangka panjang yang lebih baik, sehingga memperoleh legitimasi sosial yang lebih kuat dan meningkatkan nilai perusahaan.

4. KESIMPULAN

Riset ini bertujuan untuk menguji pengaruh *green accounting*, *carbon emission disclosure*, dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024. Berdasarkan hasil pengujian data panel dengan model *Rendome Effect Model* (REM), diperoleh kesimpulan bahwa variabel *carbon emission disclosure* dan kinerja lingkungan yang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara *green accounting* tidak berpengaruh signifikan. Hasil menunjukkan bahwa praktik *green accounting* di Indonesia belum sepenuhnya diadopsi secara strategis untuk meningkatkan nilai perusahaan dan masih dipandang sebagai kewajiban administratif. Sebaliknya, *carbon emission disclosure* yang lebih luas justru berdampak negatif terhadap nilai perusahaan karena menimbulkan persepsi risiko lingkungan dan potensi beban biaya tambahan bagi investor. Di sisi lain, kinerja lingkungan yang diukur melalui tingkat PROPER terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menegaskan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik lebih dipercaya publik, memiliki efisiensi operasional lebih tinggi, serta mendapat legitimasi sosial yang memperkuat daya tarik investor. Keterbatasan penelitian ini terletak pada periode pengamatan yang relatif singkat dan jumlah sampel yang terbatas pada perusahaan sektor energi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas periode penelitian, menambah jumlah sampel lintas sektor, serta memasukkan variabel moderasi seperti reputasi perusahaan atau profitabilitas agar hasil penelitian lebih komprehensif dan relevan terhadap dinamika praktik keberlanjutan di Indonesia.

REFERENCES

- Adyaksana, R. I., & Pronosokodewo, B. G. (2020). Apakah Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan? *InFestasi*, 16(2). <https://doi.org/10.21107/infestasi.v16i2.8544>
- Andriyani, N. O., & Nahar, A. (2020). Analisis Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019). *Jurnal Rekognisi Akuntansi*, 4(2), 117–130.
- Astuti, I. N., & Ridha, A. (2025). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Dan Green Investment Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 25(1), 48–56. <https://doi.org/10.30596/26498>
- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric Analysis of Panel Data* (6th ed.). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-53953-5>
- Efria, D. A., Baining, M. E., & Orinaldi, M. (2023). Pengaruh Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Issi Tahun 2019-2021. *Al Fiddhoh: Journal of Banking, Insurance, and Finance*, 4(2), 77–88. <https://doi.org/10.32939/fdh.v4i2.2568>
- Fidyah, F., & Indriani, A. F. (2025). Determinasi Sustainability Report dan Rasio Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Emiten Sektor Consumer Non-Cyclicals. *Journal of Economics and Accounting*, 6(1), 45–54. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v6i1.2509>
- Fini, S., & Astuti, C. D. (2024). Pengaruh Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(3), 5751–5766. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.9130>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit - Undip.
- Gunawan, B., & Berliyanda, K. L. (2024). Pengaruh Green Accounting, Pengungkapan Emisi Karbon, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 33–50. <https://doi.org/10.18196/rabin.v8i1.22027>
- Khanifah, K., Udin, U., Hadi, N., & Alfiana, F. (2020). Environmental Performance And Firm Value: Testing The Role Of Firm Reputation In Emerging Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(1), 96–103. <https://doi.org/10.32479/ijeep.8490>
- Maharani, P., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Green Accounting pada Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Edumaspol Jurnal Pendidikan*, 5(1), 220–231.
- Moeljadi, M., Angelina, N., & Pangestu, S. (2022). Determinan dan Konsekuensi Pengungkapan Integrated Reporting. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 20(2), 200–220. <https://doi.org/10.24167/jab.v20i2.4635>
- Mutia, C. (2023). Indonesia Masuk Daftar 10 Negara Penghasil Emisi Karbon Terbesar Dunia. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/lingkungan/statistik/ff3327b4cf2c11f/indonesia-masuk-daftar-10-negara-penghasil-emisi-karbon-terbesar-dunia>
- Putra, I. G. B. N. P., & Larasdiputra, G. D. (2020). Penerapan Konsep Triple Bottom Line Accounting Di Desa Wisata Pelaga (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha Tani Asparagus). *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 129–136. <https://doi.org/10.22225/kr.11.2.1419.129-136>
- Putri, K. G. A., & Gede Wirakusuma, M. (2020). Profitabilitas Sebagai Pemoderasi Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(1), 28. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i01.p03>
- Rachman, A., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Saba Jaya Publisher.
- Sagala, D. R. (2023). *Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan*.
- Sapulette, S. G., & Limba, F. B. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. *Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi*, 2(1), 31–43. <https://doi.org/10.30598/kupna.v2.i1.p31-43>

- Sari, I. A. G. D. M. (2020). Profitability and liquidity on firm value and capital structure as intervening variable. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 7(1), 116–127. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n1.828>
- Sari, K. H. V., & Budiasih, I. G. A. N. (2022). Carbon Emission Disclosure dan Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3535. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i01.p16>
- Sari, R. A. P., & Rakhmawati, I. (2023). Green Accounting, Material Flow Cost Accounting, Leverage, Sustainability, Resource Efficiency Perusahaan BEI di Indonesia. *JEBISKU: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kudus*, 1(4), 514. <https://doi.org/10.21043/jebisku.v1i4.1400>
- Shafira, T. M. (2024). Pengaruh Carbon Emission Disclosure terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022). *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(3), 1478–1490. <https://doi.org/10.37481/jmeh.v4i3.925>
- Sholihah, R. A., Rahmadina, S., & Zainon, S. (2023). Dampak Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan dan Hijau Akuntansi Nilai Perusahaan pada Industri Manufaktur Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Menunjukkan. *Annual International Conference on Islamic Economics and Business*, 3, 213–224. <https://doi.org/10.18326/aicieb.v3i0.441>
- Surya, S. A., Yuniarti, R., & Pedi, R. (2023). Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, 10(2), 35–46. <https://doi.org/10.55963/jraa.v10i2.536>
- Wardani, D. D., & Sa'adah, L. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Aktiva Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 5(1).
- Wenni Anggita, Ari Agung Nugroho, & Suhaidar. (2022). Carbon Emission Disclosure And Green Accounting Practices On The Firm Value. *Jurnal Akuntansi*, 26(3), 464–481. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.1052>
- Witri Astiti, N. N., & Wirama, D. G. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1796–1810. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i07.p14>
- Yusuf, Y. (2020). Determinan Nilai Perusahaan Berdasarkan Kepemilikan dan Aspek Makro Ekonomi. *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v5i1.y2020.p1-14>